

Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pokok Bahasan Peredaran Darah Siswa Kelas V SD Inpres 14 Kabupaten Sorong

Sulistiyanto

SD Inpres Kabupaten Sorong
email: sulistiyanto@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan Prestasi belajar bagi siswa di SD Inpres 14 Kabupaten Sorong melalui pemanfaatan Pendekatan Kontekstual. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Analisis data dilakukan dalam 3 tahap yaitu reduksi, penyajian data serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) pemanfaatan metode Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar dapat dilihat melalui aspek mendengarkan penjelasan pada siklus I sebesar 88 % meningkat menjadi sebesar 100% pada siklus II. Partisipasi dalam mencatat penjelasan siklus I sebesar 71 % meningkat menjadi sebesar 88 % pada siklus II. Partisipasi dalam memperhatikan pembelajaran siklus I sebesar 70 % meningkat menjadi sebesar 100 % pada siklus II. Partisipasi dalam bertanya siklus I sebesar 59 % meningkat menjadi sebesar 71 % pada siklus II. Partisipasi dalam menjawab pertanyaan siklus I sebesar 82 % meningkat menjadi sebesar 88 % pada siklus II. Partisipasi dalam mengeluarkan pendapat siklus I sebesar 47 % meningkat menjadi sebesar 82 % pada siklus II. Partisipasi dalam menghargai pendapat teman siklus I sebesar 70 % meningkat menjadi sebesar 100 % pada siklus II. Partisipasi dalam menjelaskan kembali siklus I sebesar 53 % meningkat menjadi sebesar 82 % pada siklus II. (b) Pemanfaatan model kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 72 % meningkat menjadi 85 % pada siklus II.

Kata Kunci : Prestasi Belajar IPA, Kontekstual (Contextual Teaching Learning), SD Inpres 14 Kabupaten Sorong

Abstract: This study aims to determine the improvement of learning achievement for students of Student three at SD Inpres 14 district. push through the use of the Contextual Approach. This type of research is classroom action research (Classroom Action Research) conducted collaboratively between researchers and teachers. The research was conducted in two cycles, each cycle consisting of four components, namely planning, action, observation and reflection. Data collection techniques used in this study were interviews, observation, documentation and tests. Data analysis was carried out in 3 stages, namely reduction, presentation of data and drawing conclusions. The results of the study show that: (a) the use of the Contextual Approach method can increase student learning participation. Improved learning achievement can be seen through the listening aspect of the explanation in the first cycle of 88%, increasing to 100% in the second cycle. Participation in recording the explanation of cycle I was 71%, increasing to 88% in cycle II. Participation in paying attention to learning cycle I by 70% increases to 100% in cycle II. Participation in asking the first cycle of 59% increased to 71% in the second cycle. Participation in answering questions in cycle I was 82%, increasing to 88% in cycle II. Participation in issuing opinions in cycle I was 47%, increasing to 82% in cycle II. Participation in appreciating the opinions of friends in cycle I by 70% increases to 100% in cycle II. Participation in explaining again the first cycle of 53% increased to 82% in the second cycle. (b) Utilization, discussion method can improve student learning achievement. The average student learning outcomes in the first cycle of 72% increased to 85% in the second cycle.

Keywords: Achievement, Contextual Teaching Learning, SD Inpres 14 Kabupaten Sorong

1. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu mengenai alam. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu natural science, yang artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Karena berhubungan dengan alam dan science artinya adalah ilmu pengetahuan, jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau science itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan alam.

Isu yang berkembang luas tentang kualitas pendidikan saat ini adalah ketidakmampuan siswa dalam memecahkan persoalan (masalah) dalam kehidupan sehari-hari. Padahal ini sangat penting karena berorientasi jangka panjang, bukan semata selesai pada saat mereka berada dalam lingkungan sekolah. Setiap siswa yang memperoleh pengetahuan di bangku sekolah sudah seharusnya dapat menerapkan apa yang diperolehnya tersebut dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Pengetahuan harusnya menjadi bekal hidup bagi mereka saat terjun di tengah-tengah masyarakat sebagai bagian dari masyarakat itu.

Muncullah kemudian sebuah paradigma baru dalam kegiatan pembelajaran di mana siswa diajak untuk berada dalam situasi alamiah. Menurut paradigma ini proses belajar siswa akan lebih bermakna jika mereka berada dalam situasi alamiah tersebut. Mereka tidak sekedar mengetahuinya saja, tetapi harus mengalami dan mempunyai pengalaman nyata akan proses belajarnya.

Paradigma inilah yang kemudian melahirkan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran. Dalam bahasa aslinya, pembelajaran kontekstual disingkat dengan CTL (Contextual Teaching and Learning). Pada pendekatan ini, fasilitator pembelajaran dalam hal ini guru harus membantu siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang sedang dipelajarinya dengan penerapannya di dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan di kelas-kelas menjadi bermakna dan bermanfaat bagi siswa kelak. Jadi menurut pembelajaran yang mengakomodasi pendekatan kontekstual, guru bukan sekedar mentransfer pengetahuan. Bukan, guru bukan satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan. Justru pengetahuan itu sebaiknya didapatkan dari beragam sumber yang difasilitasi oleh guru dalam KBMnya. Proses pembelajaran menjadi suatu bagian penting, tidak semata pada hasil belajar saja.

Guru sebagai fasilitator dalam pendekatan kontekstual membantu siswa-siswa di kelasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada kegiatan belajar, guru lebih banyak memberikan kemudahan dan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan siswa untuk proses belajar. Siswa akan menemukan sendiri dan menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, menggunakannya untuk menyelesaikan masalah-masalah kontekstual.

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) adalah sebuah proses pembelajaran yang bersifat menyeluruh atau holistik. Pada pembelajaran kontekstual, siswa dimotivasi sehingga mereka dapat memahami makna bahan pelajaran sesuai konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural). Dengan pendekatan kontekstual, siswa akan mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan ke konteks lainnya. Pada pendekatan kontekstual, guru mencoba menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas. Siswa diajak untuk menemukan dan membentuk hubungan-hubungan antar pengetahuan, kemudian juga bagaimana penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga

dan masyarakat. Ada lima strategi pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), yaitu relating (menghubungkan), experiencing (mengalami), applying (menerapkan), cooperating (bekerja sama), dan transferring (mentransfer). Melalui kelima strategi ini nantinya diharapkan siswa akan mencapai standar kompetensi yang diharapkan secara maksimal.

Pendekatan dan pembelajaran kontekstual terkait erat dengan pembelajaran aktif (active learning). Dalam pembelajaran kontekstual, dalam hubungannya dengan pembelajaran aktif, maka siswa harus dapat diajak untuk membangun sendiri pengetahuannya (konstruktivisme atau constructivism), aktif bertanya (questioning), aktif untuk menemukan pengetahuannya atau konsep-konsep yang sedang dipelajari (inquiry), bekerja bersama dan belajar bersama dalam suatu masyarakat belajar (learning community), melakukan pemodelan (modeling), dan menerapkan penilaian otentik (authentic assessment).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dalam pelaksanaannya peneliti dapat melakukan penelitian tindakan kelas secara mandiri ataupun kolaboratif, akan tetapi tidak boleh menghambat kegiatan utama guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti, mencoba menemukan suatu gagasan yang kemudian diterapkan dalam upaya perbaikan pada praktik pembelajaran yang dilakukan. Dalam penelitian tindakan ini mencoba menerapkan variasi model pembelajaran yang baru yaitu pada model pembelajaran menggunakan metode diskusi yang diharapkan dapat memberikan perubahan ke arah perbaikan pada suatu proses pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (*planning*), tindakan (*acting*), Observasi (*observing*), Refleksi (*reflecting*).

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD Inpres 14 Kab.sorong yang beralamat di Jl. Poros TSM Kampung Klasme. Pemilihan SD INPRES 14 Kab. Sorong dan waktu Penelitian pada tanggal 21 Juli sampai dengan 12 Oktober 2018.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi (*Observation*), wawancara, tes, Instrumen Penelitian sementara Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes dan Non tes. Instrumen tes dilakukan dengan cara Tes yang akan diberikan siswa dalam penelitian ini adalah test akhir siklus (*post-test*). Tes akhir siklus dimaksudkan untuk mengetahui prestasi belajar siswa setelah diterapkan media pembelajaran audio visual. Materi yang dijadikan bahan tes adalah materi yang diajarkan pada siklus sebelumnya. Sementara non tes dilakukan dengan memberikan catatan lapangan, observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi.

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengawali dengan pra-penelitian. Kegiatan ini dilakukan terhadap mata pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebelum menggunakan Metode Diskusi. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengadakan observasi terhadap situasi awal di dalam kelas yang mencakup observasi kegiatan guru, observasi kelas dan observasi terhadap siswa. Setelah mengadakan kegiatan pra-penelitian, peneliti mengadakan penelitian di dalam kelas dengan menggunakan metode Diskusi. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan terus menerus selama pengumpulan data berlangsung sampai pada akhir penelitian atau penarikan kesimpulan. Peneliti merefleksikan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dan siswa di dalam kelas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Sebelum penelitian tindakan dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan pengamatan awal, agar mengetahui kondisi awal dan permasalahan pembelajaran yang ada di kelas. Dengan kata lain, adanya permasalahan di kelas itu yang nantinya akan menjadi fokus penelitian.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, prestasi belajar pada mata pelajaran IPS siswa Siswa SD Inpres 14 Kab.Sorong di Kampung Klasmek DistrikMayamuk dikatakan rendah karena masih ada 6 siswa yang nilainya di bawah 65 yang merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah dengan melihat hasil ulangan harian. Hal ini disebabkan guru masih menggunakan metode ceramah dan monoton sehingga siswa menjadi pasif dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini apabila tidak ditindaklanjuti tentu akan mengakibatkan proses pembelajaran tidak optimal dan mempengaruhi prestasi belajar.

Melihat kondisi kelas yang demikian, maka agar permasalahan ketidakaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dapat segera teratasi, perlu dilakukan rekonstruksi terhadap media pembelajaran yang kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Salah satu media yang bisa dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran adalah (solusi).

Tabel 1. Hasil Observasi Partisipasi Aktif Siswa pada Siklus 1

Aspek yang diamati	Jumlah siswa total	Partisipasi Aktif	
		Jumlah siswa	Persentase
Mendengarkan Penjelasan	17	15	88,24
Mencatat penjelasan	17	12	70,59
Memperhatikan pembelajaran	17	11	69,70
Bertanya	17	10	58,82
Menjawab pertanyaan	17	14	82,35
Mengeluarkan pendapat	17	8	47,06
Menghargai pendapat teman	17	12	70,29
Mampu menjelaskan kembali	17	9	52,94

Dari tabel dapat diketahui bahwa siswa yang mendengarkan penjelasan sebanyak 88 %, mencatat penjelasan 71 %, memperhatikan pembelajaran 70 %, bertanya 59 %, menjawab pertanyaan 83 %, mengeluarkan pendapat 47 %, menghargai pendapat teman 70%, mampu menjelaskan kembali 53 %.

Pada hasil analisis tes ini didapat data yang berupa angka-angka mengenai jumlah nilai yang diperoleh masing-masing siswa terhadap soal yang dikerjakan setelah menerapkan pendekatan kontekstual dalam proses mata pelajaran IPA.

Data yang diperoleh melalui tes dihitung jumlah nilai yang diperoleh masing-masing siswa dengan cara mengakumulasikan masing-masing nilai pada setiap item soal yang dijawab siswa.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Tes pada Siklus 1

No	Nama Siswa	Tes Siklus 1
1	Ahmad Alif Aprilianto	55
2	Faisal Hastami	75
3	Istianingsih	70
4	Isti Nun Aini	75
5	Melaani Barbalina Baho	60
6	Marten Luter Baho	60
7	M . Arif Islamuddin	60
8	Nurhidayanti Sadir	75
9	Paskalis Nebertus Waafom	65
10	Putra Andika	85
11	Susana Oktavina Tenau	60
12	Suhandre	85
13	Tri Widiastoro	90
14	Yohanes Anton Hehanusa	90
15	Yanti M Tubur	85
16	Zadrak Roy Asem	55
17	Zahra Aulia Ramadani	90
Σ Nilai		1.230
Rata-rata		72,35

Berdasarkan rata-rata siswa pada post test 1 dapat diketahui sebesar 75 Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan pemberian tugas pada mata pelajaran IPS. Namun berdasarkan nilai siswa pada siklus 1 di atas, kriteria keberhasilan belum tercapai, karena masih terdapat 6 siswa belum mencapai KKM, sehingga perlu dilanjutkan dengan siklus berikutnya yaitu siklus II.

Dalam pembelajaran pada siklus 1 ini, tahap refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator untuk mengevaluasi hasil observasi partisipasi aktif siswa dan hasil dari pelaksanaan post test sebagai umpan balik setelah pembelajaran. Penggunaan metode pemberiantugas meskipun belum maksimal, sebenarnya sudah menunjukkan partisipasi aktif siswa. Masih banyak siswa yang cenderung enggan untuk mengemukakan pendapat dan hal tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa di dalam pembelajaran menggunakan metode pemberian tugas, sehingga masih banyak siswa yang pasif dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka perlu adanya tindakan lanjutan untuk memperbaiki atau menyempurnakan pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas. Dikarenakan belum tercapainya target tindakan yang diinginkan pada pelaksanaan tindakan pada siklus 1, maka peneliti dan guru sepakat untuk melanjutkan tindakan pada siklus II.

Pada siklus II ini tingkat partisipasi aktif siswa sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan yang relatif stabil dan hampir semua siswa sudah memperhatikan, berpartisipasi dan mengikuti proses pembelajan. Semua ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan dari

hampir semua aspek yang diamati. Hasil dari pengamatan siswa pada siklus II, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Observasi Partisipasi Aktif Siswa pada Siklus 1I

Aspek yang diamati	Jumlah siswa total	Partisipasi Aktif	
		Jumlah siswa	Persentase
Mendengarkan Penjelasan	17	17	100
Mencatat penjelasan	17	15	88
Memperhatikan pembelajaran	17	17	100
Bertanya	17	12	70,59
Menjawab pertanyaan	17	15	88,24
Mengeluarkan Pendapat	17	14	82,24
Menghargai Pendapat teman	17	17	100
Mampu menjelaskan kembali	17	14	82,24

Dari tabel dapat diketahui bahwa siswa yang mendengarkan penjelasan sebanyak 100 %, mencatat penjelasan 88 %, memperhatikan pembelajaran 100 %, bertanya 71 %, menjawab pertanyaan 88 %, mengeluarkan pendapat 82 %, menghargai pendapat teman 100 %, mampu menjelaskan kembali 82 %.

Data yang diperoleh melalui tes dihitung masing-masing siswa dengan cara mengakumulasikan masing-masing nilai pada setiap item soal yang dijawab siswa.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Tes pada Siklus 1I

No	Nama Siswa	Tes Siklus 1I
1	Ahmad Alif Aprilianto	70
2	Faisal Hastami	85
3	Istianingsih	80
4	Isti Nun Aini	85
5	Melaani Barbalina Baho	80
6	Marten Luter Baho	75
7	M . Arif Islamuddin	85
8	Nurhidayanti Sadir	90
9	Paskalis Nebertus Waafom	80
10	Putra Andika	90
11	Susana Oktavina Tenau	80
12	Suhandre	90
13	Tri Widiastoro	95
14	Yohanes Anton Hehanusa	95
15	Yanti M Tubur	95
16	Zadrak Roy Asem	75
17	Zahra Aulia Ramadani	95
Σ Nilai		1.445
Rata-rata		85

Berdasarkan rata-rata hasil belajar antara tes pada siklus I dan siklus II yang diketahui bahwa pada tes II 85,00 mempunyai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pada

tes yang dilakukan di siklus I 72,35. Hal ini menunjukkan adanya terjadi peningkatan pada hasil belajar pada siklus II dalam mata pelajaran IPA. Berdasarkan rata-rata pada siklus II di atas, kriteria keberhasilan sudah tercapai karena lebih dari 85 % siswa telah mencapai KKM bahkan 100 % siswa mencapai KKM, hal ini menunjukkan adanya pencapaian tingkat keberhasilan sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil tes dan hasil observasi dari siklus II yang telah terjadi peningkatan dari siklus I, peneliti dan guru sepakat bahwa penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus III.

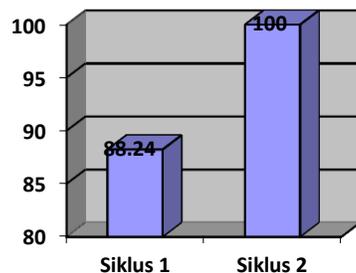
3.2. Pembahasan

Tabel 5. Peningkatan Partisipasi Aktif Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Siklus	
		I	II
1	Mendengarkan Penjelasan	15	17
2	Mencatat penjelasan	12	15
3	Memperhatikan pembelajaran	11	17
4	Bertanya	10	12
5	Menjawab pertanyaan	14	15
6	Mengeluarkan Pendapat	8	14
7	Menghargai Pendapat teman	12	17
8	Mampu menjelaskan kembali	9	14
Jumlah		91	121
Rata-Rata			

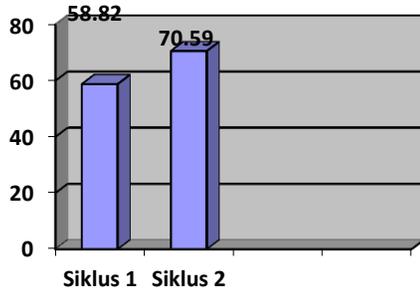
Berdasarkan hasil observasi yang dapat dilihat dari tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan frekuensi dari siklus I sampai ke siklus II. Setiap indikator masing-masing siklus juga mengalami peningkatan. Pada siklus I dan siklus II peningkatan partisipasi siswa yang paling tinggi adalah mampu menjelaskan kembali, karena terjadi peningkatan sebesar 5 % dan peningkatan partisipasi aktif siswa yang paling rendah adalah indikator bertanya, karena hanya terjadi peningkatan sebesar 2 %.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode pemberian tugas dalam mata pelajaran IPA dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Untuk membuktikannya dapat dilihat dalam diagram berikut:



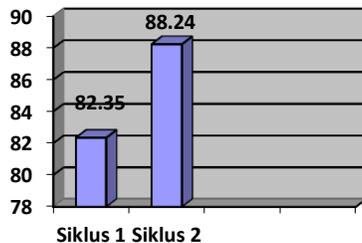
Gambar 1. Diagram Persentase Mendengarkan Penjelasan

Pada indikator mendengarkan penjelasan persentase siswa dalam kelas pada siklus I sebesar 88,24 % dan pada siklus II sebesar 100 %. Pada diagram di atas menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa untuk mendengarkan penjelasan guru dari siklus I ke siklus II persentasenya meningkat.



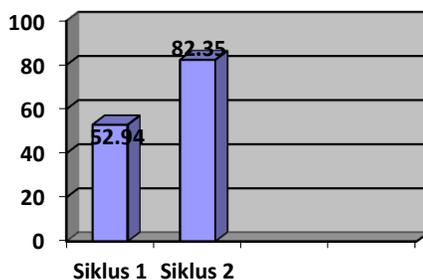
Gambar 2. Diagram persentase Bertanya

Pada indikator bertanya persentasae siswa dalam kelas pada siklus I 58,82 % dan pada siklus II sebesar 70,59 %. Pada diagram di atas menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa untuk mendengarkan penjelasan guru dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan meskipun dalam persentase yang kecil. Hal ini terjadi karena adanya keengganan dan ketakutan siswa dalam bertanya, tetapi dengan adanya perubahan media yang digunakan guru dalam mengajar sedikit banyak mengubah siswa untuk lebih aktif dalam bertanya.



Gambar 3. Diagram Persentase Menjawab Pertanyaan

Pada indikator menjawab pertanyaan persentase siswa dalam kelas pada siklus 1 sebesar 82,35 % dan pada siklus II sebesar 88,24 %. Pada diagram di atas menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa untuk menjawab pertanyaan dari siklus I ke siklus II persentasenya meningkat.



Gambar 4. Diagram Persentase Mampu Menjelaskan Kembali

Pada indikator refleksi/mampu menjelaskan kembali persentase siswa dalam kelas pada siklus I sebesar 52,94 % dan pada siklus II sebesar 82,35 %. Pada diagram di atas menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa untuk refleksi/menjelaskan kembali dari siklus I ke siklus II persentasenya meningkat.

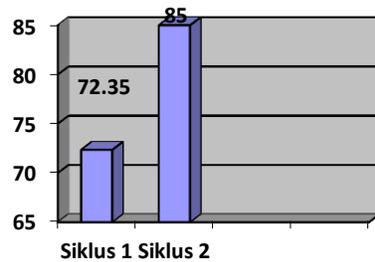
Penilaian yang digunakan pada setiap siklus adalah dengan menggunakan tes dan dilaksanakan pada setiap akhir siklus dengan soal-soal yang sesuai dengan materi yang diberikan kepada siswa. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menguasai materi yang telah disampaikan menggunakan metode pemberian tugas. Hasil penelitian tindakan siklus I dan II dengan penggunaan metode pemberian tugas menunjukkan adanya peningkatan terhadap prestasi belajar siswa.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Pendekatan Kontektual dapat menaikkan ingatan yang berarti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Tes pada Siklus 1 dan Siklus II

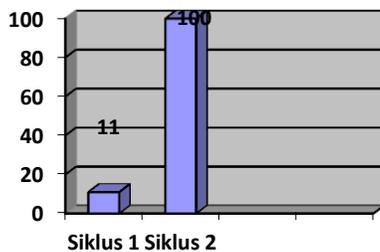
No	Nama Siswa	Tes Siklus 1	Tes Siklus II
1	Ahmad Alif Aprilianto	55	70
2	Faisal Hastami	75	85
3	Istianingsih	70	80
4	Isti Nun Aini	75	85
5	Melaani Barbalina Baho	60	80
6	Marten Luter Baho	60	75
7	M . Arif Islamuddin	60	85
8	Nurhidayanti Sadir	75	90
9	Paskalis N Waafom	65	80
10	Putra Andika	85	90
11	Susana Oktavina Tenau	60	80
12	Suhandre	85	90
13	Tri Widiastoro	90	95
14	Yohanes A Hehanusa	90	95
15	Yanti M Tubur	85	95
16	Zadrak Roy Asem	55	75
17	Zahra Aulia Ramadani	90	95
Σ Nilai		1.230	1.445
Rata-rata		72,35	85

Setelah dilakukan penelitian yang dimulai dari tahapan siklus I, sampai pada tahapan siklus II dapat dilihat adanya peningkatan partisipasi aktif dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode pendekatan kontekstual. Berdasarkan pemaparan prestasi belajar di atas dapat diberikan penjelasan bahwa telah terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I mencapai rata-rata 72,35 % naik menjadi rata-rata 85 % pada tahap siklus II. Dari rata-rata tersebut dapat diketahui peningkatan rata-rata 7,65% dari siklus I ke siklus II. Dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode pemberian tugas pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.



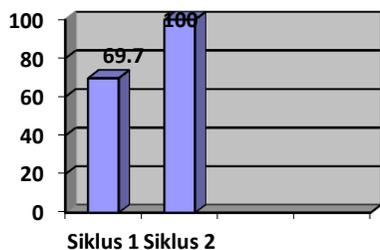
Gambar 5. Diagram Nilai Rata-Rata Kelas

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari siklus I sebesar 72,35 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 85



Gambar 6. Diagram Jumlah Tuntas Individu

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah tuntas individu atau siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari siklus I sebesar 11 siswa sedangkan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 100 siswa.



Gambar 7. Diagram Persentase Ketuntasan Individu

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan persentase ketuntasan individu. Siklus I terdapat 69,70 % siswa yang telah mencapai ketuntasan atau mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan pada siklus II terdapat 100 % siswa telah mencapai KKM.

4. Kesimpulan dan Implikasi

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: 1). Penerapan pembelajaran dengan menggunakan Metode pendekatan Kontektual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa Siswa SD Inpres 14

Kab.Sorong dilihat dari adanya peningkatan persentase, 2). Peningkatannya dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus I dan siklus II. Pada Aspek mendengarkan penjelasan siklus I sebesar 88,24 % dan siklus II sebesar 100%. Aspek mencatat penjelasan siklus I sebesar 70,59 % dan siklus II sebesar 88,24 %. Aspek memperhatikan pembelajaran siklus I sebesar 69,70 % dan siklus II sebesar 100 %. Aspek bertanya siklus I sebesar 58,82 % dan pada siklus II sebesar 70,59%. Aspek menjawab pertanyaan siklus I sebesar 82,35 % dan siklus II sebesar 88,24 %. Aspek mengeluarkan pendapat siklus I sebesar 47,06 % dan pada siklus II sebesar 82,35 %. Aspek menghargai pendapat teman siklus I sebesar 70,24 % dan pada siklus II sebesar 100 %. Aspek mampu menjelaskan kembali siklus I sebesar 52,94 % dan pada siklus II sebesar 82,35 %. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap partisipasi aktif siswa pada Standar Kompetensi Memahami Peredaran Darah Manusia, dan 3). Metode pendekatan Kontektual juga dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA di kelas. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari adanya perubahan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada setiap akhir siklus. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 72,35 dan siklus II sebesar 85 Hal tersebut membuktikan bahwa dengan menggunakan metode pendekatan Kontektual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maupun kesimpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran, 1) guru perlu mengupayakan partisipasi belajar siswa dengan cara melanjutkan pembuatan metode pemberian tugas pada mata pelajaran IPA untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya agar siswa tertarik dalam memahami materi yang diberikan dalam proses pembelajaran sehingga partisipasi siswa dapat bertahan bahkan meningkat, 2) guru perlu mengupayakan prestasi belajar siswa dengan cara melanjutkan pembuatan metode pendekatan Kontektual pada mata pelajaran IPA untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya agar siswa tertarik dalam memahami materi yang diberikan dalam proses pembelajaran sehingga prestasi siswa dapat bertahan bahkan meningkat.

Daftar Pustaka

- Mulyasa. (2004). *Menjadi Guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2009). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY .Press.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi, cetakan 7). Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryobroto. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susilo. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publlich